

## PERSEPSI PETANI TERHADAP BIBIT DUKU SAMBUNG PUCUK

YANTER HUTAPEA, SUPARWOTO DAN WALUYO  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

### ABSTRAK

Perbanyak duku secara vegetatif dengan metode sambung pucuk (*grafting*) lebih disukai oleh petani penangkar karena lebih efisien dari segi pemanfaatan waktu dan biaya produksi. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengetahui persepsi terhadap bibit sambung pucuk. Kegiatan dilaksanakan di desa Sukaraja Baru Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Metoda yang digunakan studi kasus pada penangkar bibit duku dengan melakukan survey secara berulang dalam bulan oktober-Nopember 2006. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa para penangkar bibit duku sekitar 60 % masih menggunakan batang bawah berasal dari bibit sapuan yang tumbuh disekitar pohon duku dan 40 % penangkar telah menggunakan batang bawah asal semaian. Keuntungan penggunaan bibit duku asal semaian yaitu bibit tumbuh seragam, persentase hidupnya lebih banyak. Dengan melakukan sambung pucuk, maka pada umur 6-7 tahun tanaman duku sudah berbuah, sedangkan bibit asal biji baru berbuah setelah berumur 15-20 tahun.

**Kata Kunci :** *Bibit Duku, Persepsi petani, Sambung pucuk.*

### PENDAHULUAN

Duku (*Lansium domesticum*, Corr) merupakan komoditas spesifik Sumatera Selatan yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan kandungan gizi yang cukup baik dan rasanya manis (Kartina, 2002). Tanaman ini menyebar di semua kabupaten/kota di Sumsel dengan total luas panen 3.851 Ha dan produksinya 62.226 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2007). Kondisi tanaman duku saat ini sudah memprihatinkan karena usia tanaman sudah tua, alih fungsi lahan dari perkebunan menjadi lahan bangunan, pemanfaatan pohon duku sebagai sumber kayu untuk papan, tanaman meranggas dan mati akibat kurang perawatan (Djafar, Zaidan, Irsan dan Marsi, 1994).

Perlindungan terhadap tanaman duku agar tidak menjadi lebih buruk akibatnya sudah sangat mendesak untuk dilakukan. Peremajaan merupakan program yang paling tepat untuk mengurangi akibat buruk dari permasalahan tersebut di atas karena akan segera menggantikan tanaman mati, rusak dan tanaman tua. Akan tetapi secara umum telah dimaklumi bahwa perbanyak tanaman duku secara vegetatif yang lebih disukai dibandingkan dengan biji karena kualitas hasilnya sama seperti induknya dan seragam serta berbuah lebih cepat (Gusniwati, 2001; Purbiati dan Handayani, 2000).

Pada umumnya petani belum banyak tahu bahwa tanaman duku bisa berbuah lebih cepat yaitu pada umur 6-7 tahun dengan penggunaan bibit sambung pucuk. Bibit tersebut sudah tersedia di penangkar-penangkar bibit. Sudah ada petani menanam bibit sambung pucuk. Kebaikan daripada bibit sambung pucuk yaitu kualitas tanaman tidak menyimpang dari sifat induknya. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap bibit sambung pucuk.

### METODOLOGI

Pengkajian ini menggunakan metode studi kasus dengan usaha penangkaran duku di Desa Sukaraja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Sumsel sebagai kasus. Penentuan desa dilakukan secara sengaja, mengingat sebelumnya telah dilakukan rangkaian kegiatan seperti kajian pemupukan pada bibit duku, perbaikan media tanam, pengaruh macam bahan pengikat terhadap penyambungan batang atas dan batang bawah bibit duku di Desa Sukaraja tersebut. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana berjumlah 20 petani dari 25 orang petani penangkar duku yang ada di desa tersebut.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui *multiple visit survey* atau survei secara berulang yang dilakukan dalam bulan Oktober - Nopember 2006. Persepsi petani mengenai penangkaran duku yang diliput menggambarkan kegiatan yang mereka lakukan pada usaha tersebut mulai dari sumber batang bawah yang digunakan, persemaian, pembibitan, penyambungan, penaungan, pemeliharaan bahkan penjualan bibit duku hasil penangkaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat nilai persentase dan rata-rata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Petani Penangkar Dan Usaha Pembibitan Duku

Bibit duku bukanlah satu-satunya bibit buah yang ditangkar petani di Desa Sukaraja. Selain duku tanaman lain yang ditangkar adalah jeruk, rambutan, durian, sawo dan manggis. Secara umum bibit duku menduduki peringkat kelima bila dilihat dari jumlah bibit hasil penangkaran saat ini.

Dilihat dari struktur umurnya maka penangkar bibit duku tersebut rata-rata masih dalam usia kerja produktif (48 tahun), umumnya tidak tamat sekolah dasar, dengan demikian bentuk pendidikan non formal seperti penyuluhan lebih cocok dilakukan dalam pembinaan terhadap mereka. Dari rata-rata 2,8 orang yang terlibat dalam usaha pembibitan buah-buahan maka 1,4 orang yang dapat melakukan penyambungan bibit tersebut.

Tabel 1. Karakteristik penangkar bibit duku

Karakteristik	Nilai
Umur	48 tahun
Pendidikan	4,6 tahun
Jumlah anggota keluarga	4,8 orang
Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia kerja	3,2 orang
Jumlah anggota keluarga yang dapat menyambung bibit	1,4 orang
Jumlah anggota keluarga yang terlibat usaha pembibitan buah-buahan	2,8 orang

Tidak semua penangkar bibit buah-buahan melakukan pembibitan duku. Dalam melakukan pengembangan bibit buah-buahan untuk mendapatkan bibit cepat berbuah, yang dapat dilakukan melalui cangkok, okulasi dan penyambungan maka petani yang dapat melakukan okulasi belum tentu dapat melakukan penyambungan. Menurut petani, penyambungan lebih rumit dibanding okulasi.

Hasil kajian yang dilakukan pada tahun 2005 menunjukkan bahwa dari 5.000 bibit batang bawah yang disambung diperoleh pendapatan bersih dalam satu periode produksi sebesar Rp 6.617.335 yang diperoleh dari rata-rata hasil penjualan 2021,8 bibit hasil sambung pucuk. Usaha pembibitan duku ini mengalami imbas pada produksi sebanyak 222 bibit sambung pucuk (Hutapea dan Suparwoto, 2005). Pembibitan duku ini merupakan usaha yang layak secara ekonomi, ditunjukkan oleh nilai R/C sebesar 2,2. Harga pokok untuk menghasilkan bibit duku sambung pucuk ini sebesar Rp 2.775/bibit dengan harga jual rata-rata saat itu Rp 6.000/bibit.

### Persepsi Petani Terhadap Bibit Duku Sambung Pucuk

#### I. Sumber Batang Bawah dan Persemaian

Hasil analisis yang dilakukan terhadap 20 orang penangkar duku di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa, sebanyak 40% penangkar hanya menggunakan bibit asal persemaian, mereka ini menginginkan pertumbuhan bibit yang seragam. Sebanyak 30% hanya menggunakan batang bawah asal sapuan yang diperoleh dari bibit yang tumbuh dari biji duku di sekitar pohon asalnya, karena ingin memperoleh batang bawah yang lebih cepat untuk disambung. Sisanya 30% menggunakan kedua-duanya. Dari 14 orang yang

menggunakan batang bawah asal persemaian, maka sebanyak 64,28% menggunakan tanah dan pasir sebagai media persemaian, sedangkan sisanya 35,72% menggunakan campuran tanah, pasir dan sekam.

Selama dalam persemaian, sumber batang bawah tersebut perlu penyiraman. Penyiraman dilakukan dengan melihat kondisi cuaca, dimana jika sekali-sekali saja turun hujan (hujan 1 kali dalam 1 minggu) maka persemaian disiram 2 kali dalam 1 minggu atau tidak disiram jika sering turun hujan dan jika kemarau maka petani bisa saja menyiramnya 2 kali dalam 1 hari.

Sebanyak 64,28% penangkar menaungi persemaiannya sisanya 35,72% tidak melakukannya dengan alasan masih ada pengaruh dari rerimbunan pohon-pohon. Lama bibit dipersemaian biasanya lebih dari 1 bulan (64,28%) sedangkan sisanya 35,72% penangkar hanya menggunakan persemaian selama kurang dari 1 bulan dengan alasan mereka menggunakan zat pengatur tumbuh. Penangkar biasanya melakukan penyiangan 1 kali dalam 1 bulan. Penyiangan ini dilakukan di bagian tepi saja, karena jika dinaungi gulmanya berkurang.

Bibit asal persemaian biasanya hidup sebanyak 85% sedangkan asal sapuan 68%. Banyak variasi dalam penggunaan bibit batang bawah ini, ada yang berasal dari semaian biji dan ada pula yang berasal dari bibit sapuan. Ini dilakukan dengan alasan tersendiri bagi penangkarnya, yang terkadang juga dengan mempertimbangkan situasi yang terjadi misalnya kesibukan para penangkar sehari-hari.

Keunggulan penggunaan bibit asal persemaian menurut penangkar adalah; (i) peluang tetap hidup jika dipindahkan ke polybag lebih besar dibanding bibit asal sapuan (ii) pertumbuhan tanaman lebih baik. Sedangkan kelemahan dengan menggunakan persemaian ini adalah (i) jika seleksi biji kurang teliti, maka biji akan busuk, tumbuh cendawan dan dapat menular. (ii) lebih lama untuk mulai melakukan penyambungan dibanding yang sapuan. (iii) lebih banyak hal yang harus dikerjakan dibanding jika menggunakan bibit sapuan.

Petani menggunakan batang bawah dari bibit sapuan memiliki alasan tersendiri yaitu: i). bahannya cepat didapat, ii) dapat mencari bibit sapuan yang besar (ii) lebih cepat disambung. Sedangkan kelemahannya (i) bibit akan mengalami stress dan (ii) kematiannya dapat mencapai 50%. Bibit asal batang bawah ini berkecambah sendiri di dalam kebun, dengan tinggi sudah mencapai kurang lebih 25 cm.

## **2. Pembibitan Duku**

Bibit hasil seleksi dari kebun, sebagai batang bawah tersebut ditanam di dalam polybag yang telah terlebih dahulu diisi campuran tanah dan sekam padi. Ditempatkan di bawah naungan yang terbuat dari tiang bambu dan daun kelapa sebagai penang. Di bawah naungan ini pemeliharaannya meliputi penyiraman, penyiangan dan pemupukan, penanggulangan hama/penyakit. Biasanya setelah 6 bulan dipelihara di bawah naungan, maka bibit tersebut siap disambung dengan entres.

Dari persemaian biji, biasanya 2 bulan kemudian akan keluar lembaga daun 2 lembar dan setelah itu, 8 bulan kemudian baru bisa disambung. Artinya paling cepat 10 bulan setelah persemaian, bibit itu baru bisa disambung.

Sebanyak 70% penangkar melakukan penyiraman pembibitan jika tidak hujan yaitu 1 kali dalam 1 hari, yang biasanya dilakukan pada sore hari. Sisanya yang menyiram 2 kali dalam satu hari adalah 30% penangkar. Meskipun musim hujan, jika bibit tersebut baru dipindahkan dari persemaian ke pembibitan maka bibit tersebut tetap harus disiram, paling tidak 1 kali dalam 1 hari.

Sebanyak 30% penangkar menggunakan media tanam tanah di polybag, 35% penangkar menggunakan campuran tanah dan sekam sedangkan yang menggunakan campuran tanah, sekam dan pupuk kandang sebanyak 35%. Penggunaan sekam dan pupuk kandang ini juga tergantung kesediaannya para petani. Ukuran polybag yang digunakan penangkar bervariasi, ada yang berukuran 20x30 cm; 8 x 12 cm; 18 x 20 cm dan lain-lain.

### **3. Sumber Entres dan Penyambungan**

Entres yang digunakan penangkar diambil dari pohon induknya dengan posisi entres yang miring ke atas. Sebanyak 55% penangkar menggunakan entres yang posisinya lebih atau sama dengan 30° dan sisanya 45% penangkar menggunakan entres yang posisinya kurang dari 30°. Informasi yang diberikan petani menyatakan bahwa jika digunakan entres yang lurus ke atas, maka ada kemungkinan yang terambil itu adalah tunas air, yang sulit untuk berbuah dikemudian hari.

Penyambungan entres biasanya dilakukan pagi hari (85% penangkar). Mereka melakukan ini karena masih dalam suasana teduh dan tidak terkena teriknya matahari, dimana penyambungan dilakukan pada musim hujan, karena jika pada musim kemarau maka batang atas (entres) biasanya kurang segar. Harus diperhatikan dalam penyambungan ini adalah kebersihan, batang bawah dan atas jangan terkena air dan kotoran. Ada di antara petani yang menyatakan waktu penyambungan baik pagi ataupun sore hari tidaklah bermasalah, namun yang perlu diperhatikan adalah pada saat dilakukan penyambungan maka harus di tempat teduh, tidak terkena matahari langsung dan dicegah agar entres tidak kering dan terhindar dari angin kencang, jadi penyambungan harus berlangsung dengan cepat.

Batang bawah sewaktu akan diadakan sambung pucuk diameternya lebih besar atau sama dengan 0,5 cm. Menurut para penangkar, diameter batang atas dan batang bawah tidak harus seragam benar ukurannya. Namun sewaktu disambung yang harus diperhatikan adalah kambium batang atas dan batang bawah harus bersentuhan. Batang bawah akan lebih cepat besar. Sebanyak 15% penangkar menggunakan plastik putih untuk pengikat sambungan, 70% menggunakan tali rafia dan 15% lagi menggunakan tali dari karung plastik.

Setelah dilakukan sambung pucuk maka hasil sambungan tersebut dimasukkan dalam sungkup plastik supaya kelembabannya terjaga. Sebanyak 85% penangkar mengeluarkan bibit tersebut dari sungkup setelah bibit berada di sungkup selama 1-1,5 bulan dan 15% mengeluarkannya setelah berada di sungkup 1,5-2 bulan. Setelah dikeluarkan dari sungkup, untuk penyesuaian dengan keadaan sekitar, maka 70 % penangkar meletakkan bibit-bibit tersebut dalam rumah bayang yang terbuat dari daun kelapa dan 30% petani tidak menggunakan rumah bayang, namun masih ternaungi oleh pohon-pohon yang relatif tinggi di lokasi pemukiman petani tersebut.

Setelah keluar dari sungkup, maka pemeliharaan yang dilakukan meliputi penyiraman, penyiangan. Sebanyak 70% penangkar melakukan pemupukan terhadap bibit tersebut dan 30% penangkar tidak melakukan pemupukan. Hal ini lebih dipengaruhi keadaan keuangan penangkar saja. Dari mereka yang memupuk tersebut, sebanyak 60% menggunakan pupuk granular, sisanya 40% menggunakan granular dan pupuk pelengkap cair. Pemupukan biasanya dilakukan 1 kali dalam 10 hari untuk pupuk cair, sedangkan pupuk granular 2-3 kali dalam 1 bulan.

#### **C. Prospek Pemasaran Bibit Duku Sambung Pucuk**

Bibit sambung pucuk yang hidup, setelah 1-2 minggu dikeluarkan dari sungkup, yang oleh 15% penangkar mulai dijual. Sebanyak 85% penangkar menyatakan bibit sambung pucuknya terjual setelah 1-3 bulan dikeluarkan dari sungkup. Diinformasikan juga bahwa selagi di dalam sungkupun bibit tersebut sudah dipesan. Ada diantara penangkar (45%) yang meminta pihak Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih untuk melakukan pelabelan pada bibit yang akan dijual. Bibit yang berlabel itu lebih mahal dibanding yang tidak berlabel. Jika bibit yang kecil tanpa label seharga Rp 5.000/bibit, maka yang berlabel senilai Rp 7.500/bibit.

Bibit tersebut sebanyak 60% dipasarkan dalam provinsi dan sisanya di luar provinsi. Untuk bibit yang dipasarkan ke luar provinsi maka wilayah penjualannya mencakup Bangka Belitung, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Sulawesi dan Kalimantan. Pada proses jual beli yang terjadi, sebanyak 25% pembeli memberikan panjar sebelum bibit diambil, sedangkan 60% membayar kontan pada saat bibit diambil dan sisanya 15% membayar dikemudian hari setelah bibit diambil. Untuk yang terakhir ini

biasanya sudah memiliki hubungan akrab dengan penangkar. Sebanyak 80% dari pembeli itu adalah pedagang, 30% petani dan sisanya 15 % dari instansi pemerintah.

Memang belum banyak diketahui bagaimana hasil produksi dari bibit sambung pucuk ini, namun dari seorang petani yang menanam bibit sambung pucuk di Desa Talang Dapuk Kecamatan Sungai Rengit Air Batu Kabupaten Banyuasin dan seorang lagi di Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir menginformasikan bahwa bibit sambung pucuk yang mereka tanam berbuah lebih cepat dibanding bibit asal biji atau sapuan dimana bibit sambung pucuk berbuah pada umur 6-7 tahun, walaupun hasil pada tahun pertama masih rendah, berkisar 1-2 kg.

## KESIMPULAN DAN SARAN

- Para penangkar bibit duku sekitar 60 % masih menggunakan batang bawah berasal dari bibit sapuan yang tumbuh di sekitar pohon duku dan 40 % penangkar telah menggunakan batang bawah asal semaian.
- Keuntungan penggunaan bibit duku asal semaian yaitu bibit tumbuh seragam, persentase hidupnya lebih banyak.
- Sambung pucuk merupakan suatu metoda untuk mempercepat masa berbuah di mana umur 6-7 tahun sudah berbuah sedangkan bibit asal biji baru berbuah setelah berumur 15-20 tahun.
- Menyeleksi biji sebagai sumber batang bawah sangat diperlukan dan merupakan langkah awal untuk memperoleh bibit bermutu

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2007. Sumatera Selatan Dalam Angka 2005/2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Djafar, Z.R; Zaidan; C.Irsan dan Marsi. 1994. Tinjauan terhadap perkebunan duku dan durian rakyat Sumatera Selatan dengan penekanan pada sifat-sifat unggul untuk calon pohon induk. Laporan Hasil Penelitian Dosen-dosen Pertanian, Fakultas Pertanian Unsri.
- Gusniwati. 2001. Penggunaan sekam padi sebagai campuran media pada pembibitan duku. *Jurnal Agronomi Universitas Jambi*. 5 (2) : 55-57.
- Hutapea, Y dan Suparwoto, 2005. Harga Pokok Usaha Pembibitan Duku. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Hortikultura dan Perkebunan Dalam Sistem Usahatani Lahan Kering. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Kartina, A.M. 2002. Hubungan antara Karakteristika Lahan dan Tanaman dengan Hasil Buah Duku Di Beberapa Lokasi Di Kabupaten OKU Sumatera Selatan. Pasca Sarjana Universitas Pajajaran. Bandung.
- Purbiati, T dan S. Handayani. 2000. Pemilihan mata tempel berdasarkan indogenous auksinnya untuk pembibitan mangga. *Jurnal Hortikultura* 10 (2) : 95-99.